

**PENERIMAAN DIRI LANJUT USIA (LANSIA) TANPA KELUARGA
DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL
DI DESA PADANGSARI MAJENANG CILACAP JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Sirbini

NIM. 1717101086

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2021**

**PENERIMAAN DIRI LANJUT USIA (LANSIA) TANPA KELUARGA
DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DI DESA
PADANGSARI MAJENANG**

Sirbini

1717101086

ABSTRAK

Lansia yang berhubungan dekat dengan keluarganya mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk merasa kesepian dibanding lansia yang hubungannya jauh. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena penerimaan diri kesendirian lanjut usia (lansia) tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual di desa padangsari majenang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri lanjut usia (lansia) tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah lansia yang hidup sendiri/tanpa keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap penerimaan diri ini melalui tahap *denial* (penolakan), tahap *anger* (marah), tahap *bergainning* (tawar-menawar), tahap *depression* (depresi), dan tahap *acceptance* (penerimaan). Dari tahap tersebut dapat mewujudkan penerimaan diri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri dimana seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna. Sedangkan tahap pemenuhan kebutuhan kesejahteraan spiritual melalui tahap *religious knowladge* (dimensi pengetahuan), dimana dalam tahap ini subjek dapat menghadirkan diri ditempat ibadah, berpartisipasi dalam aktifitas keagamaan, mengetahui tentang ibadah dan teologi ibadah. Kemudian tahap *religious effect* (dimensi konsekuensi), dimana subjek dapat menolong orang yang sedang kesulitan dan mendermakan hartanya. Adapun yang menjadi faktor terbentuknya kesejahteraan spiritual meliputi hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan transenden.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Lanjut Usia (Lansia), Kesejahteraan Spiritual

ABSTRACT

Elderly people who have close contact with their families are less likely to feel lonely than elderly people who have long relationships. This research was conducted based on the phenomenon of self-acceptance of the elderly (elderly) without family in realizing spiritual welfare in the village of Padang Sari Majenang. The purpose of this research is to find out how the process of self-acceptance of the elderly without family in realizing spiritual well-being. This research uses a qualitative method approach with the type of field research. The research subjects were elderly people living alone / without family. The results showed that this stage of self-acceptance through denial (rejection), anger, bargaining, depression and acceptance. From this stage, self-acceptance can be realized, not rejecting oneself if you have weaknesses and shortcomings, having the belief to love oneself where one does not have to be loved by others and valued by others, and to feel valuable, one does not need to feel right - absolutely perfect. Meanwhile, the stage of fulfilling the needs of spiritual welfare is through the religious knowledge stage (the dimension of knowledge), where in this stage the subject can present himself to a place of worship, participate in religious activities, know about worship and theology of worship. Then the religious effect stage (dimension of consequences), where the subject can help people who are in trouble and donate their assets. As for the factors in the formation of spiritual well-being include relationships with oneself, relationships with other people, relationships with the environment and relationships with transcendentals.

Keywords: Self-acceptance, Elderly, Spiritual Well-being



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
IAIN PURWOKERTO	
A. Penerimaan Diri	12
B. Kesejahteraan Spiritual	15
C. Lansia	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20
C. Subjek dan Objek Penelitian	21
D. Sumber Data.....	21

E. Metode Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Proses Penemuan Subjek	25
C. Gambaran Riwayat Hidup Subjek.....	25
D. Bentuk Penerimaan Diri Lansia	27
E. Bentuk Kesejahteraan Spiritual.....	33

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44
C. Penutup.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA

DOKUMENTASI



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertambahnya usia sampai titik penuaan dan terjadinya perubahan fisik tidaklah dapat dihindarkan bagi tumbuh kembang manusia. Lansia sendiri mulai kehilangan pekerjaan, arah hidup, hilangnya teman, resiko terjangkitnya penyakit dan kesepian yang menyebabkan hal tersebut memicu terjadinya gangguan mental. Tidak menerima diri dengan apa adanya merupakan gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan.¹

Selama hampir 50 tahun dari tahun 1971 sampai tahun 2018, kurang lebih dua kali lipat presentasi lansia di Indonesia meningkat. Sebesar 9,27% lansia atau sekitar 24,49 juta orang pada tahun 2018. Persentase dari keseluruhan penduduk berusia diatas 60 tahun mencapai di atas 7%, kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju kearah struktur penduduk tua (*ageing population*) karena Fenomena tersebut dapat sangat berarti jika kelompok lanjut usia bisa mandiri, berkualitas, serta dapat berperan dalam pembangunan nasional. Keberadaan penduduk lansia tersebut tersebar diperkotaan dan pedesaan. Lansia dipedesaan pada tahun 2017 mencapai 50,36%, sedangkan diperkotaan sekitar 49,64%. Sedangkan terjadi pergeseran pada tahun 2018, di perkotaan lansia lebih banyak yang tinggal (51,60%) dibandingkan di pedesaan (48,40%). Presentase lansia di Indonesia mayoritas dihuni oleh lansia muda yakni kelompok lansia umur 60 sampai 69 tahun mencapai 63,39%, selebihnya ialah lansia madya yakni kelompok lansia umur 70 sampai umur 79 tahun sebesar 8,69%.

Kurun waktu 5 tahun terakhir, rumah tangga lansia bertambah hampir 3% (dari 24,5% menjadi 27,20%). Dalam artian, satu diantaranya merupakan rumah tangga lansia diantara empat rumah tangga di Indonesia. Berdasarkan

¹ Heri Irawan, *Gangguan Depresi pada Lanjut Usia*, CDK-210/Vol. 40 no. 11, Kalimantan Selatan, 2013, hlm. 815.

angka proyeksi, penduduk lansia semakin bertambah tiap tahunnya. Menjadi sebuah perhatian bagi seluruh kalangan, baik keluarga maupun masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal lansia untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih.

Mayoritas lansia masih mempunyai pasangan, pada tahun 2018 sekitar 60,87% lansia masih berpasangan. Sekitar 60,25% lansia yang berpasangan ada di perkotaan, sedangkan sekitar 61,53% ada di perdesaan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase laki-laki yang kawin (82,65%) dua kali lipat lebih banyak dari lansia perempuan yang kawin (41,11%). Hal demikian dapat terjadi karena umumnya lansia laki-laki kurang bisa mengurus kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan pasangan untuk dapat membantunya.

Dilihat berdasarkan tipe daerah, lansia di perkotaan lebih banyak yang tinggal dengan anggota keluarga (29,82%) dibandingkan dengan di perdesaan (24,06%). Sedangkan dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia laki-laki lebih banyak yang bersama pasangan (25,19%) dan keluarga (32,33%). Sebaliknya, lansia yang sendiri justru lebih banyak dari kalangan perempuan (13,66%) dan tinggal bersama tiga generasi (48,20%).² Oleh karena itu, lansia butuh perhatian serta dukungan dari lingkungan dan keluarga agar mampu mengatasi terjadinya perubahan, selain perubahan fisik dan kondisi mental yang semakin rentan.³

Hal tersebut menjadi sebuah keberuntungan bagi lansia dengan adanya anggota keluarga yang masih memperhatikan seperti anak, cucu maupun saudara yang lain, yang selalu membantu dan peduli terhadap permasalahan yang dihadapi lansia. Namun sebaliknya, lansia akan merasa sendiri seperti kurangnya perhatian dari lingkungan, hilangnya pasangan, adanya pasangan akan tetapi belum dianugerahi keturunan, jauhnya anak-anak yang tinggal merantau. Menurut Gunarso, adanya kehangatan keluarga tidak semua orang lanjut usia bisa menikmati di masa tuanya dan para lansia mengalami masalah

² Mega Silviliyana, Ika Maylasari...dkk, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hlm. 14-21.

³ Heri Irawan, *Gangguan Depresi pada Lanjut Usia*, CDK-210/Vol. 40 no. 11, Kalimantan Selatan, 2013, hlm. 815.

pokok psikologis. Pertama adalah perubahan hidup yang lansia alami dengan terjadinya kemunduran fisik. Kedua, lansia sering mengalami kesepian dengan minimnya komunikasi dengan orang-orang yang paling dekat. Ketiga, post power syndrome, hal ini biasanya dialami oleh lansia yang baru pensiun, minimnya kekuatan dan penghasilan.

Perkembangan hidup individu lanjut usia, juga akan ditandai dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani didalam masa hidupnya. Apabila individu lanjut usia dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut maka akan merasa berhasil dan merasa bahagia.⁴ Sebaliknya, yaitu akan merasakan hidupnya kurang berarti, timbulnya rasa benci, dan penolakan terhadap lingkungan-nya apabila individu lanjut usia berada pada kondisi *despair* (kehilangan harapan). Maka dari itu, penerimaan diri dapat diterima oleh lansia yang merasa bahagia dan tidak berada pada kondisi *despair* (kehilangan harapan).⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan wawancara awal di desa padangsari majenang terkait lansia yang akan diteliti, dimana peneliti menemukan bahwa setiap lansia yang hidup sendiri tanpa keluarga, memiliki cara tersendiri untuk mencapai kesejahteraan spiritualnya. Seperti halnya lansia dengan inisial N yang merasa sejahtera dengan selalu mengikuti kajian-kajian islam di tempat ia tinggal. Berbeda dengan lansia berinisial S yang merasa sejahtera dengan selalu mengikuti majelis dzikir di tempat ia tinggal.

Untuk mencapai rasa penerimaan diri dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual di desa padangsari majenang pasti membutuhkan proses. Proses penemuan rasa ikhlas yang dialami oleh lansia tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual menjadi sesuatu yang perlu diteliti sebab menjadi lansia tidak hanya dialami oleh beberapa orang saja, melainkan dialami oleh setiap manusia pada umumnya. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting dalam sebuah pembelajaran yang harus dimiliki setiap manusia untuk

⁴ Endah Puspita Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, ISSN: 0215-8884, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), hlm. 74.

⁵ Endah Puspita Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, ISSN: 0215-8884, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), hlm. 74.

menyiapkan dirinya menghadapi masa lansia agar dapat menjadi lansia yang sehat jasmani maupun rohani sehingga terus menumbuhkan rasa bahagia.

Kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*) merupakan suatu hubungan dengan diri, orang lain, lingkungan dan transenden lainnya (Tuhan) yang sesuai dengan eksistensi manusia untuk meningkatkan kesehatan spiritual.⁶ Kesejahteraan spiritual secara terus menerus dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup individu, hal ini dimungkinkan ketika individu sejahtera secara spiritual akan memiliki kemampuan untuk memaknai peluang yang diperoleh dalam hidup sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dan keyakinan terhadap kekuasaan Sang Pencipta, yang mengatur segala bentuk kehidupan sehingga individu mampu hidup lebih tertata. Hal tersebut akan menumbuhkan sikap positif pada diri seseorang sehingga membuat hidup dengan rasa bahagia. Sikap yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang berTuhan.⁷

Penerimaan diri adalah kesadaran individu terkait adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut.⁸ Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan adalah bentuk dari penerimaan diri, kemudian dinilai sebagai anugerah, sehingga mampu untuk terus dapat menikmati kehidupan. Apapun perubahan yang terjadi dikarenakan proses menua mampu diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati lapang.⁹

⁶ Rully Afrita Harlianty, Annastasia Ediati, *Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*, Jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), 261-266, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 262.

⁷ Wafi Nikmatu Rohmah, *Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Wellbeing) Remaja Dari Keluarga Single Parent (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi dari Keluarga Single Parent di IAIN Tulungagung)*, Skripsi IAIN Tulungagung 2019, hlm. 2.

⁸ Hurlock, 1973 mengutip dalam jurnal Endah Puspita Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, ISSN: 0215-8884, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), hlm. 74.

⁹ Endah Puspita Sari, *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi, ISSN: 0215-8884, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2002), hlm. 74.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu perangkat Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap,¹⁰ mengatakan bahwa kondisi lansia di Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, bermacam-macam. Salah satunya jika dilihat dari segi ekonomi mereka mempunyai kehidupan yang pas-pasan.

Lansia di Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap mereka juga menyibukan dirinya dengan Bertani, berdagang dan mengikuti kegiatan pengajian rutin di masjid. Di Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap ini dapat terlihat penerimaan diri atas kelansiaannya yang tanpa keluarga itu dari semangat yang masih hidup dalam mewujudkan kesejahteraan spiritualnya.

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, terdapat 20 jumlah lansia. Akan tetapi, penulis mengambil 5 subjek dengan alasan, dari ke 20 jumlah lansia yang ada, penulis mendapatkan 5 subjek yang sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas oleh penulis. Yaitu dengan adanya kriteria yang menunjukkan bahwa ke-5 lansia tersebut menerima diri tanpa keluarga yang ditandai dengan adanya ketentraman dalam menjalani hidup, berhubungan baik dengan keluarga yang sama sekali tidak ada/tinggal bersamanya, dan merasa sejahtera dalam menjalankan spiritualnya. Mereka tanpa harus menjadi malu akan keadaannya dan dapat memandang dirinya secara realistis, mereka dapat menerima hidup dengan kesendiriannya tanpa keluarga dan mampu mengenali kelemahan-kelemahan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **Penerimaan Diri Lanjut Usia (Lansia) tanpa Keluarga dalam Mewujudkan Kesejahteraan Spiritual di Desa padangsari Majenang Cilacap.**

¹⁰ Hasil wawancara dengan Prpto sebagai perangkat desa pada Sabtu 16 November 2019, pukul 17.05 WIB.

B. Definisi Operasional

Mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul, maka diperlukan adanya suatu penegasan tentang beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri ialah individu yang mempunyai sikap positif yang ditunjukkan dengan rasa gembira dan puas terhadap dirinya, baik secara fisik maupun psikis, dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri tanpa rasa kecewa, serta mau berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin.¹¹

Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan diri lansia yang hidup tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual. Seperti: selalu timbul rasa semangat untuk beribadah dan merasa senang dengan kehidupannya walau tanpa ada keluarga yang hidup bersamanya.

2. Lansia

Lansia merupakan periode penutup dari serangkaian proses perkembangan manusia, dimulai dari umur 60 tahun sampai meninggal, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun.¹²

Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun ke atas, yang difokuskan pada lansia Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

3. Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Wellbeing*)

Kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*) adalah proses penguraian sifat ikatan yang dinamis antara individu dan pencipta,

¹¹ Fitrie Uraningsari & M. As'ad Djalali, *Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 5, No. 01, Januari 2016, hlm. 21.

¹² Atik Lestari & Niken Hartati, *Hubungan Self Efficacy dengan Subjective Well Being Pada Lansia yang Tinggal di Rumahnya Sendiri*, Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No.1, Mei 2016, hlm. 13.

pengembangan diri yang dilakukan dengan sengaja akan mencipta hubungan yang sangat harmonis, hal tersebut dapat terjadi atas dasar kesesuaian antara pengalaman hidupnya yang bermakna, memiliki tujuan dan nilai-nilai kehidupan pribadi. Pengembangan diri ini juga menjadi sebuah tantangan tersendiri, yang dilakukan dengan cara meditasi atau perenungan yang mengarah pada keadaan bahagia yang dirasakan secara internal.¹³

Kesejahteraan spiritual (*piritual wellbeing*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan spiritual pada lansia yang difokuskan pada lansia di Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

4. Keluarga

Keluarga dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia dan kamus Melayu diartikan dengan sanak saudara; kaum kerabat dan kaum-saudaramara. Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Dalam literatur Al-Qur'an (Arab) keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* (الاهل) jamaknya *ahluna* dan *ahal* (اهلون، اهل) yang memiliki arti: family, keluarga dan kerabat, seperti terdapat dalam kedua ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada ahli (keluargamu) supaya mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...(QS. Thaha [20]: 132)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang beriman! "perihalalah dirimu dan keluargamu dari kemungkinan siksaan api neraka...(QS Al-Tahrim [66]: 6)¹⁴

Keluarga adalah kelompok kecil menggambarkan dinamika masyarakat secara umum yang mempunyai tujuan satu diraih bersama-

¹³ Henie Kurniawati, *Studi Meta Analisis Spiritual Wellbeing dan Quality Of Life*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan 2015, hlm. 143.

¹⁴ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15-16.

sama.¹⁵ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga lansia yang difokuskan pada lansia di Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan diri lanjut usia (lanisa) tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual di desa padangsari majenang cilacap ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan diri lanjut usia (lanisa) tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan spiritual (*spiritual wellbeing*) di desa padangsari majenang cilacap.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam memperkaya wawasan tentang teori-teori penerimaan diri lanjut usia (lanisa) tanpa keluarga dalam mewujudkan kesejahteraan Spiritual (*spiritual wellbeing*).

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bagi masyarakat dapat menambah wawasan pengetahuan yang menjadikan kepedulian terhadap lansia.

IAIN PURWOKERTO

¹⁵ Hanik Rusdiyana, *Keharmonisan Keluarga Tuna Rungu dan Tuna Wicara*, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017, hlm. 7.

F. Kajian Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Afni Rahmatika yang berjudul *Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus di RT 02/RW 04 Desa Karangsucu Kecamatan Karangmoncol Kabupataen Purbalingga)*.¹⁶

Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga dalam penerimaan diri lansia di RT 02 RW 04 Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun di lokasi penelitian. Proses penelitiannya yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan para lansia dan keluarga dari lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam penerimaan diri lansia adalah keluarga memberikan dukungan kepada lansia berupa kesabaran, perhatian, rasa peduli serta mendukung aktifitas lansia. Dengan adanya dukungan tersebut lansia merasa bahagia dan semiliki semangat untuk menjalani hidupnya

Persamaan penelitian Nur Afni Rahmatika dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada pembahasan penerimaan diri serta subyek yang akan diteliti yang merupakan lansia.

Perbedaannya, jika peneliti terdahulu dalam subyeknya ada dukungan keluarga, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak adanya dukungan dari keluarga.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Zulfa Badriyatun Ni'mah yang berjudul *Perilaku Bersyukur Ditinjau dari Kemandirian Lansia (Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang)*.¹⁷ Tujuan dari

¹⁶ Nur Afni Rahmatika, *Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus di RT 02/RW 04 Desa Karangsari Kecamatan Karangmoncol Purbalingga)*, Skripsi Institut Agama Islam Purwokerto, 2017.

¹⁷ Zulfatun Baddriyatun Ni'mah, *Perilaku Bersyukur Ditinjau dari Kemandirian Lansia (Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang)*, Skripsi Institut Agama Islam Purwokerto, 2017.

penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perilaku bersyukur yang ditinjau dari kemandirian seorang lanjut usia yang mengalami gangguan pada tulang belakangnya. Penelitian tersebut fokus pada pembahasan terkait perilaku syukur subjek yang ditinjau dari kemandiriannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bersyukur dalam penelitian tersebut adalah dengan tetap melaksanakan sholat baik wajib maupun sunnah, membaca alquran, serta berolahraga. Sedangkan kemandirian dalam penelitian tersebut meliputi kemandirian emosi yang ditunjukkan dengan semangat untuk sembuh, kemudian kemandirian intelektual yang ditunjukkan dengan membuat keputusan.

Persamaan penelitian Zulfa Badriyatun Ni'mah dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada kemandirian lansia dalam menjalani rutinitas kehidupan serta subyek yang akan diteliti yang merupakan lansia.

Perbedaan, jika peneliti terdahulu menekankan pada konsep syukur, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan konsep penerimaan diri.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Imam Munandar, Sugianto Hadi, Vita Maryah yang berjudul *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Di Desa Mensere*¹⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Analisa data yang digunakan adalah uji korelasi spearman rank. Populasi terdiri dari semua lansia yang ditinggal mati pasangan baik laki-laki maupun perempuan, berumur 60 tahun keatas, dan tinggal bersama keluarganya di Desa Mensere dan mengambil sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 32 lansia (91,40%) mengalami kesepian, sedangkan lansia yang mendapat dukungan baik sebanyak 30 orang (85,70%).

¹⁸ Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/491>. diakses pada tanggal 15 Mei 2019. Jam 14.41 WIB.

Hasil uji spearman rank diperoleh koefisien korelasi 0,691 dan nilai sig 2 tailed = 0,000 pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dimana nilai sig $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia ditinggal pasangan di Desa Mensere.

Persamaan penelitian Imam Munandar, Sugianto Hadi, Vita Maryah dengan peneliti yang akan dilakukan terletak pada pembahasan kurangnya dukungan keluarga serta subyek yang akan di teliti merupakan lansia.

Perbedaan, jika peneliti terdahulu menekankan pada dukungan keluarga terhadap kesepian pada lansia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah menekankan terhadap kesejahteraan hidup seorang lansia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teori, dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang dibahas dalam skripsi, terdiri dari teori: Penerimaan diri, Kebutuhan afeksi dan Lansia.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

Bab IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran umum lokasi, gambaran umum subyek, penyajian data, analisis data, pembahasan.

Bab V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelima subjek dalam penelitian ini yakni mbah P, mbah N, mbah S, mbah R dan mbah T telah menemukan penerimaan dirinya melalui tahap *denial* (penolakan), tahap *anger* (marah), tahap *bergainning* (tawar-menawar), tahap *depression* (depresi), dan tahap *acceptance* (penerimaan). Dari tahap tersebut dapat mewujudkan penerimaan diri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri dimana seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, dan untuk merasa berharga maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna.
2. Adapun tahap pemenuhan kebutuhan kesejahteraan spiritual meliputi:
 - a. *Religious knowledge* (dimensi pengetahuan), dimana dalam tahap ini, subjek menghadirkan diri ditempat ibadah, mengetahui tentang ibadah, dan teologi beribadah.
 - b. *Religious effect* (dimensi konsekuensi), dimana dalam tahap ini, subjek dapat menolong orang yang sedang kesulitan dan mendermakan hartanya.
3. Sedangkan yang menjadi faktor terbentuknya kesejahteraan spiritual kelima subjek penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Hubungan dengan diri sendiri yang mencakup aspek makna, nilai-nilai, tujuan, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai-nilai diri.
 - b. Hubungan dengan orang lain mencakup aspek moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, pemaaf, keadilan, cinta, harapan, dan kepercayaan.

IAIN PURWOKERTO

- c. Hubungan dengan lingkungan mencakup aspek pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, mempedulikan dan puncak pengalaman yang menimbulkan kekaguman.
- d. Hubungan dengan transenden merupakan cara berfikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran yang diharapkan berguna bagi penulis dan pembaca. Selanjutnya, dari adanya penelitian ini diharapkan bagi setiap individu untuk dapat menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap diri sendiri maupun orang lain agar tercipta sebuah kesejahteraan hidup baik secara moral maupun spiritual.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji dan syukur sedalam-dalamnya peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Peneliti juga berharap dengan adanya skripsi ini semoga memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi dan dapat menjadi sebuah referensi bagi adik-adik mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Dakwah, lebih khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sebagai modal awal membuat skripsi yang lebih sistematis.

Peneliti juga menyadari pula bahwa, dengan selesainya skripsi ini, disamping usaha peneliti juga tidak lepas dari bantuan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga segala apa yang telah

diberikan secara ikhlas akan mendapatkan sebaik-baiknya balasan dari Allah SWT. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris K. 2016. *Aktualisasi Keikhlasan dalam Pendidikan; Telaah Atas Novel Laskar Pelangi*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) Vol. 1 No 1.
- Amalia, Ayu Diah. 2013. *Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologi*. Informasi Vol. 18. No. 02. Jakarta Timur.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, Erwin Dwi. 2018. *Kesejahteraan Spiritual pada Sufi*. Skripsi Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Harlianty, Rully Afrita. Ediati, Annastasia. 2016. *Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Jurnal Empati. Volume 5(2). 261-266. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irawan, Heri. 2013. *Gangguan Depresi pada Lanjut Usia*. CDK-210/Vol. 40 no. 11. Kalimantan Selatan.
- Kurniawati, Henie. 2015. *Studi Meta Analisis Spiritual Wellbeing dan Quality Of Life*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan.
- Lestari, Atik & Hartati, Niken. 2016. *Hubungan Self Efficacy dengan Subjective Well Being Pada Lansia yang Tinggal di Rumahnya Sendiri*. Jurnal RAP UNP. Vol. 7. No.1.
- Marni, Ani & Yuniawati, Rudy. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhu Dharma Yogyakarta*. Empathy. Jurnal Fakultas Psikologi Vol.3, No. 1.
- Munandar, Imam. Hadi, Sugianto. Maryah, Vita. 2017. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Di Desa Mensere*. Nursing News Volume 2. Nomor 2. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Mutaqin, Jejen Zainal. 2017. *Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur)*. Semarang: UIN Walisongo.

Ni'mah, Zulfatun Baddriyatun. 2017. *Perilaku Bersyukur Ditinjau dari Kemandirian Lansia (Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang)*. Skripsi Institut Agama Islam Purwokerto.

Prakoso Ahmad Tegar Sunu. 2014. *Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lanjut Usia (Description Of Spiritual Needs On Elderly)*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol. 1, No. 3.

Prasetia, Wahyuda Dharma. 2013. Hubungan Penerimaan Diri dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruhan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Priastana, Ketut Andika...dkk. 2016. *Hubungan Spiritual Wellbeing dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia*. NurseLine Journal Vol. 1 No. 2. p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-464X186.

Rahmatika, Nur Afni. 2017. *Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus di RT 02/RW 04 Desa Karang Sari Kecamatan Karangmoncol Purbalingga)*. Skripsi Institut Agama Islam Purwokerto.

Rohmah, Wafi Nikmatu. 2019. *Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Wellbeing) Remaja Dari Keluarga Single Parent (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa dari Keluarga Single Parent di IAIN Tulungagung)*. Skripsi IAIN Tulungagung.

Rusdiyana Hanik. 2017. *Keharmonisan Keluarga Tuna Rungu dan Tuna Wicara*. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Sari Vera Permata, Gamayanti, Witrin. 2016. *Gambaran Penerimaan Diri (self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 3, No. 1.

Siddik, Irman Nuryadin, Oclaudya, Karina ...dkk. 2017. *Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial*. Psikoislamedia Jurnal Psikologi. ISSN:2548-4044. Vol. 2 No. 2. Yogyakarta: UII.

Silviliyana, Mega. Maylasari, Ika...dkk. 2018. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Summa, Muhammad Amin. 2005. *Hukum Keluarga Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Uraningsari, Fitrie & Djalali, M. As'ad. 2016. Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 5. No. 01.

Wiarso, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosains.

Z Fatihul Mufidatu. 2015. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Kealuarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri. Maulana Malik Ibrahim Malang.

